

AGRESIVITAS SISWA DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMK TEKNOLOGI AN-NAS MANDAI)

Fitria Indah Saraswati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

fitriasaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perilaku agresivitas dan penanganannya pada siswa di SMK Teknologi An-nas Mandai. Kajian utama dari penelitian ini adalah: (1) Gambaran umum perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (3) Dampak dari perilaku agresivitas siswa berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (4) Bagaimana upaya penanganan perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan siswa berinisial AN yang teridentifikasi mengalami bentuk-bentuk perilaku agresivitas di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran umum perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai meliputi agresi fisik dan verbal, agresi fisik seperti hukuman fisik, memukul, menendang dan agresi verbal yaitu berbicara kasar, menghina maupun mengejek. (2) Faktor penyebab siswa terlibat dalam perilaku agresivitas yaitu faktor eksternal seperti pola asuh otoriter orangtua, mendapat kekerasan di sekolah, dan pengaruh pergaulan, sedangkan faktor internal dalam diri siswa yang tidak memiliki rasa empati, mudah marah dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (3) Dampak dari perilaku agresivitas siswa berinisial AN yaitu dijauhi teman dan prestasi belajar rendah. (4) Upaya yang dapat dilakukan terhadap subjek yang melakukan perilaku agresivitas adalah dengan pemberian teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresivitas di SMK Teknologi An-nas Mandai.

Kata Kunci: Agresivitas, Modeling Simbolis

ABSTRACT

This study discusses about aggressive behavior and its handling of students at SMK Teknologi An-nas Mandai. The main studies of this study are: (1) General description of the aggressive behavior of case students with the initials AN at SMK Teknologi An-nas Mandai. (2) What factors influence the aggressive behavior of students with the initials AN at SMK Teknologi An-nas Mandai . (3) The impact of the aggressive behavior of students with the initials AN at SMK Teknologi An-nas Mandai . (4) How are the efforts to deal with the aggressive behavior of students with the initials AN at SMK Teknologi An-nas Mandai. This research approach is a qualitative research with a case study type. The research subjects in

this study were students with the initial AN who were identified as experiencing forms of aggressive behavior at school. The techniques data collection were carried out using interviews and observation. Data analysis used data reduction analysis, data presentation and conclusion as well as case studies. The results of research is: (1) The general description of the aggressive behavior of case students with the initials AN at SMK Teknologi An-nas Mandai included physical and verbal aggression, physical aggression such as corporal punishment, hitting, kicking and verbal aggression, namely speaking harshly, insulting or mocking. (2) Factors causing students to engage in aggressive behavior are external factors such as authoritarian parenting parents, getting violence at school, and social influences, while internal factors in students who do not have empathy, are easily angry and have high self-confidence (3) The impact of the aggressive behavior of students with the initials AN was shunned by friends and low learning achievement. (4) Efforts that can be made on subjects who carry out aggressive behavior are by providing symbolic modeling techniques to reduce aggressive behavior at SMK Teknologi AN-nas Mandai.

Key word: *Aggressiveness, Modeling Symbolic*

PENDAHULUAN

Perilaku agresi merupakan salah satu fenomena sosial yang masih sering terjadi di kalangan remaja. Agresi adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau kerusakan barang dan benda (Pangarsa, 2018). Agresivitas adalah sebuah perilaku individu berupa serangan yang memiliki maksud untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik atau verbal sehingga menyebabkan kerugian dan kerusakan, bahkan dapat memunculkan perilaku anti-sosial.

Rozali dan Komalasari (2021) menjelaskan berbagai bentuk perilaku agresi yang dapat merugikan orang lain, antara lain (1) agresi secara fisik seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak, (2) sakit hati yang diucapkan dengan kata-kata yaitu, agresi verbal seperti berteriak, mengancam, bersumpah, dan memanggil nama dan (3) agresi relasional, menyakiti reputasi orang lain atau persahabatan melalui apa yang dikatakan orang lain secara verbal atau digital.

Fenomena perilaku agresivitas juga ditemukan di SMK Teknologi An-nas Mandai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 11 April 2022 dengan Bu R, selaku Guru Bimbingan dan Konseling, terdapat catatan kasus pada seorang siswa berinisial AN yang teridentifikasi mengalami bentuk-bentuk perilaku

agresivitas. Beliau mengatakan bahwa: *“Saya pernah melihat AN sering menghukum adek kelasnya yang tidak patuh terhadap dirinya, mungkin karena jabatannya tinggi sebagai komandan pasukan dia suka marah karena hal sepele, seperti berteriak, memukul dan memerintah adek kelas ketika di luar jam sekolah dan saya lihat dia berkelahi dengan sesama teman sebayanya di luar sekolah”*. (wwcr01/110422/R)

Untuk memperkuat argumen guru BK di SMK Teknologi An-nas Mandai, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan teman kelasnya AN yang berinisial A di sekolah. Teman kelasnya mengatakan bahwa AN sering menghukum adik kelasnya dengan *push up* sebanyak 500 kali dan lari keliling lapangan saat pulang sekolah.

Dari hasil keterangan Guru BK SMK Teknologi An-nas Mandai dan teman kelasnya AN, peneliti melakukan wawancara secara khusus dengan AN di sekolah. AN mengungkapkan faktor-faktor penyebab perilaku agresi yang dilakukan berasal dari pengalaman pahit masa lalu yang dia rasakan. *“Iye kak saya memang sering menghukum, memukul apapun yang ada di dekat saya kepada orang yang tidak mendengar atau nda kusuka. Kayak merasa lucu jika saja kak liatki sikap mereka. pernahka dipukul sama orang tuaku, apalagi pernahka juga dipukul sama seniorku dulu kuikuti saja,*

mencontoh ka dari perlakuan mereka,” (wwcr03/210422/AN)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan AN tergolong perilaku agresi fisik karena perilaku agresi yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan ketika menyakiti orang lain. AN memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai komandan pasukan paskibra sehingga ia dapat memerintah maupun menghukum siapa saja di luar jam belajar di sekolah. Adapun bentuk-bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan AN seperti menghukum *push up* 500 kali, lari keliling lapangan, melempar dan memukul. Perilaku tersebut memberikan dampak yang buruk pada hubungan sosial dan harmonis antara siswa dan lingkungan sekolah. Dampak bagi pelaku perilaku agresi adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresi.

Dampak perilaku agresi tidak hanya mempengaruhi tugas perkembangan remaja dalam emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Kaufmann (Arista, 2020) menjelaskan hasil risetnya, bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis. Memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa lain.

Menyadari bahwa ada seorang siswa di SMK Teknologi An-nas Mandai teridentifikasi berperilaku agresivitas, maka dari itu peneliti tertarik pada permasalahan ini dan merencanakan penelitian yang berfokus pada (1) Gambaran umum perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (3) Dampak dari perilaku agresivitas siswa berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai. (4) Bagaimana upaya penanganan perilaku agresivitas siswa kasus berinisial AN di SMK Teknologi An-nas Mandai.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Agresivitas

Menurut Krahe (Muslimah, 2021), Agresivitas adalah tingkah laku individu baik secara fisik atau lisan dengan maksud untuk menyakiti atau melukai individu lain atau terhadap objek dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan berupa merusak benda atau melakukan penyerangan kepada orang lain baik secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan dengan unsur kesengajaan (Yunalia & Etika, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku agresif berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Sedangkan agresi merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.

Buss (Illahi, dkk, 2018) mengemukakan bahwa agresi dapat dikategorikan dalam dimensi fisik, verbal, aktif, pasif, langsung, dan tidak langsung. Bentuk fisik dari agresif dapat melibatkan serangan dengan tinju, mendorong, menampar, menendang, bahkan dengan menggunakan senjata. Bentuk verbal dari agresif ditunjukkan oleh kata-kata, seperti hinaan, makian, tuduhan, dan lain sebagainya. Agresi aktif menimbulkan bahaya melalui suatu perilaku spesifik, sedangkan agresi pasif dicapai melalui menahan sesuatu yang diinginkan. Bentuk agresi langsung adalah ketika orang yang melakukan agresi tersebut yang menimbulkan kekerasan, sedangkan dalam agresi tidak langsung seperti menggossip atau menyebarkan aib seseorang.

Berkowitz (Bee, 2022) mengemukakan terdapat delapan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresi, adalah sebagai berikut: (1) Frustrasi, (2) Perasaan negative, (3) Pengalaman masa kecil, (4) Pengaruh teman, (5) Pengaruh kelompok (geng), (6) kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orangtua, (7) Konflik keluarga, (8) Pengaruh modeling (peniruan).

Anak yang cenderung memiliki perilaku agresif atau kurang mampu dalam mengekspresikan kemarahannya akan memiliki

dampak negatif seperti yang dikemukakan oleh Hawadi (Pangarsa, 2018). Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dampak bagi diri sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia.
- 2) Dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan menciptakan hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu disekitarnya.

2. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar (Komalasai, 2016). Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah dan mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain.

Pendekatan ini berasumsi bahwa semua tingkah laku baik yang adaptif maupun maladaptive dapat dipelajari. Tujuan konseling behavioristik ini berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli. Albert Bandura (Pangarsa, 2018) mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengamatan langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain.

3. Teknik Modeling Simbolis

Teknik Modeling Simbolis berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Durrotunnisa dan Sari (2022) mengatakan bahwa modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Nofita (2021) juga berpendapat bahwa Modeling simbolis adalah salah satu teknik yang digunakan dalam psikoterapi dengan menggunakan film,

video, buku cerita, novel, foto, rekaman audio, slide, dll untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sudibyo (2021) Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Modeling simbolis melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain (konseli) dalam upaya memodifikasi pikiran, sikap dan keyakinan yang dimiliki dengan berdasar dengan apa yang ia lihat dan atau di dengar melalui film. (Muhtar, 2020)

Nursalim (Elizabeth, 2022) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam teknik modeling simbolis:

- 1) Karakteristik konseli/ pengguna model simbolis,
- 2) Perilaku tujuan yang dimodelkan,
- 3) Media,
- 4) Isi tampilan/presentasi dan
- 5) Uji coba.

Adapun langkah-langkah teknik modeling simbolis menurut Corey (Elizabeth & Rosalia, 2022) terbagi menjadi lima langkah sebagai berikut:

a. Rasional

Pada tahap rasional, konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur, dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses memberikan layanan bimbingan.

b. Memberi Contoh

Pada tahap memberi contoh, konselor memberikan contoh kepada konseli berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperhatikan telah disetting untuk ditiru oleh konseli.

c. Praktek/ latihan

Pada tahap praktek/latihan, konseli akan diminta untuk mempraktekkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan.

d. Pekerjaan rumah

Pada tahap pekerjaan rumah, konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli yang berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang akan dikerjakan oleh konseli, kapan perilaku itu harus dilakukan, di mana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat

tingkah laku tersebut, dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan konseli selama proses pemberian layanan.

4. Konseling Individual

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti "dengan" atau "bersama". Sedangkan Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Sejalan dengan pendapat Yusuf dalam Alimuddin (2020) konseling individual merupakan hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar terhadap konseli, agar konseli lebih mengetahui dirinya maupun situasi yang sedang dihadapinya. Sehingga konseli dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan datang. Corey dalam Sukri (2020) dimana tujuan konseling individual dalam pendekatan behavioral yaitu menghapus pola tingkah laku maladaptif, mempelajari pola tingkah laku konstruktif dan mengubah tingkah laku.

Rosjidan (Komalasari, 2016) mengemukakan bahwa konseling behavioristik memiliki empat tahap yaitu: (a) melakukan asesmen (*assessment*), (b) menentukan tujuan (*goal setting*), (c) mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), (d) evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki gambaran, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang bertujuan untuk menemukan gambaran serta faktor penyebab

perilaku agresi siswa untuk kemudian dilakukan perencanaan penanganan dengan melaksanakan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk menangani perilaku agresi siswa.

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu siswa di SMK Teknologi An-nas Mandai yang berinisial AN, berjenis kelamin laki-laki, kelas XII. AN ditetapkan sebagai kasus atau subjek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dan teman kelas AN yang menunjukkan bahwa AN teridentifikasi mengalami gejala perilaku agresi fisik seperti menghukum, melempar dan memukul. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 3 jenis yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan model Miles and Huberman (Fadli, 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

- 1) Data Reduction (Reduksi Data)
- 2) Data Display (Penyajian Data)
- 3) Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada konseli, Orang tua/Wali konseli, guru BK, dan teman sebaya konseli, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran perilaku agresivitas pada siswa, faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresivitas, dampak dari perilaku agresivitas siswa dan upaya penanganan dari perilaku agresivitas pada siswa berinisial AN

1. Gambaran Perilaku Agresivitas Siswa AN

Bentuk perilaku agresi yang dilakukan AN ada 2 jenis, yaitu perilaku agresi fisik, seperti menghukum, memukul dan melempar. Sedangkan bentuk perilaku verbal seperti mengejek dan menghina dengan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferdinan (2020) perilaku agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul,

menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kasar.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresivitas AN

Perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar (Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Selain perasaan jengkel terhadap temannya, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku agresi AN yakni dari faktor keluarga, sekolah dan faktor pribadi AN.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (Sekar, 2021). Perlakuan kedua orang tua terhadap AN nampaknya cukup keras dan mengalami *broken home* yang menyebabkan AN kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Ketika mendengarkan anaknya sedang berkelahi di sekolah, orang tua menghukum sambil memukul dan membentak kasar AN ketika AN melakukan kesalahan.

Dari sisi pergaulan dengan teman sekolah, diperoleh informasi bahwa AN ini bergaul dengan teman-teman yang menurut AN sendiri, adalah teman-teman yang nakal dan seperjuangannya. Seringkali AN melakukan perilaku agresi bersama dengan temannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zulaiha, Husen dan Bakar (2019) bahwa tindakan agresi yang dilakukan siswa terkadang ikut-ikutan temannya untuk melakukan tindakan agresi, seperti ada teman yang akan berkelahi, maka siswa tersebut akan ikut membantu temannya tersebut. Sementara dari organisasi sekolah, peneliti merasa hubungan antara senior maupun junior di sekolah kurang baik karena AN melakukan perilaku agresi berdasarkan dari pengalaman masa lalunya dengan senior yang pernah melakukan kekerasan saat latihan ekskul dan

melampiaskannya ke junior bawahannya sekarang.

Salah satu faktor yang sering memicu terjadinya perilaku agresivitas adalah faktor emosional yang ada pada individu. Ketika seseorang mengalami suatu kondisi yang kurang menyenangkan, maka emosi yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sekar, 2021). Menurut nenek AN, yakni H, karakter AN memang susah dikendalikan dalam emosional, AN jarang pulang ke rumah dan terkadang tidak memiliki rasa empati terhadap orang di sekelilingnya. AN memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam memimpin suatu perkumpulan dalam organisasi. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman AN sebagai komandan pasukan dalam mengikuti ekstrakurikuler paskibraka.

3. Dampak Perilaku Agresivitas Siswa AN

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi yang dilakukan AN, berdampak pada prestasi belajar AN, maupun hubungan sosialnya. Bagi hubungan sosial, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku agresi adalah dijauhi oleh teman-temannya dan korban memiliki rasa trauma untuk datang dan belajar ke sekolah. Hal ini berdasarkan dari catatan laporan dari wali kelas kalau siswa N yang paling sering dihukum dan diganggu oleh AN jarang masuk kelas bahkan beberapa kali tidak hadir tanpa keterangan.

Dari sisi prestasi belajar di kelas, menurut Bu R, AN sangat tertinggal jauh dengan teman kelasnya, bahkan bisa dikatakan hampir tidak naik kelas. Akan tetapi, pihak sekolah memberikan kesempatan AN untuk berubah karena dilihat dari bidang olahraga dia sangat berpotensi dan unggul dari teman-temannya. Kaufmann (Arista, 2020) menjelaskan hasil risetnya, bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis. Memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa lain. Dengan demikian, perilaku agresivitas yang AN lakukan telah memberikan dampak terhadap

prestasi belajarnya di kelas maupun di bidang olahraga.

4. Penanganan Perilaku Agresivitas Siswa AN dengan menggunakan teknik Modeling Simbolis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama AN, wali AN, dan sahabat AN, diperoleh gambaran bentuk perilaku agresivitas seperti memukul, menghukum, berteriak maupun mengejek orang lain. Hal ini disebabkan AN meniru perilaku agresi bapaknya ketika sedang marah dan pernah mendapat kekerasan dari seniorinya di sekolah. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya. Berdasarkan teori behavioristik, perilaku dapat dimodifikasi dan terbentuk dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Intervensi dengan salah satu pendekatan behavioristik teknik modeling simbolis sangat cocok digunakan karena dalam teknik ini konseli akan mempelajari perilaku baru dari hasil pengamatan (observasi) secara langsung melalui media film untuk menirukan perilaku baru yang diinginkan. Teknik modeling merupakan teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya.

Modeling adalah suatu strategi dalam bimbingan yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan (Durrotunnisa & Sari, 2022). Model yang sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, dan simbolis menggunakan model berupa tayangan video, film atau slide (Sudiby dkk, 2021). Penelitian sebelumnya mengenai kemampuan media, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Cothran (Nofita, 2021) diketahui bahwa media visual meningkatkan pemahaman sampai 200% dalam pengajaran, meningkatkan daya ingat sekitar 14-38%, dan efisiensi waktu yang diperlukan sampai 40% untuk menjelaskan konsep tunggal.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti melakukan konseling individual dengan menggunakan teknik modeling simbolis untuk mengatasi perilaku agresi pada siswa berinsial AN terdiri dari 4 tahap dan 6 pertemuan. Tahap

pertama, peneliti berusaha untuk membangun *rapport* dengan subjek AN kemudian dilanjutkan dengan membuat perjanjian berkomitmen. Pada tahap kedua, subjek AN, mengidentifikasi masalah dengan mengisi LKPD untuk mengetahui masalah agresivitas yang dialaminya kemudian dapat menentukan target behavior yang akan dicapai dan yang terakhir pada pertemuan ini adalah subjek AN diberi tugas rumah berupa lembar monitoring, agar peneliti dapat mengetahui apakah setiap pertemuan subjek AN telah mengalami perubahan atau sebaliknya. Setelah peneliti melakukan *self control*, peneliti mengumpulkan tugas rumah yang diberikan dan semua lembar observasi kemudian melihat perubahan apa yang terjadi selama penerapan teknik dan melakukan evaluasi.

Selama pemberian layanan kepada subjek AN, perilaku agresi subjek AN sangat menurun dan terus menunjukkan perubahan yang positif. Terakhir, peneliti memberikan reward kepada subjek AN apabila perilaku konseli yang diubah menetap. Dalam mendukung perubahan yang hendak dicapai subjek, peneliti juga meminta agar subjek melakukan latihan yang berulang dari modeling semua film atau video cara mengendalikan marah dan emosi, menumbuhkan rasa empati, kepedulian dan teamwork yang telah diberikan untuk terapkan di kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku subjek AN terlihat dari lembar monitoring dan observasi guru BK. Penurunan perilaku agresi yang dilakukan subjek AN diawali dari hasil dari pertemuan ketiga. Dimana subjek AN tidak memukul atau menghukum orang lain ketika sedang marah. Menurut hasil observasi guru BK, AN jarang terlihat berkelahi atau menghukum orang lain di sekolah, akan tetapi AN masih sering berkata kasar atau menghina temannya di kelas.

Melihat subjek AN mulai menunjukkan perubahan, maka peneliti memberikan penguatan (*reinforcement*) dan motivasi agar subjek AN dapat mempertahankan perilakunya dalam mengendalikan emosi. Kemudian, Konselor mengajak konseli untuk berdiskusi terkait apa saja faktor yang menghambat perkembangan perubahan perilakunya. Konselor

menampilkan kembali media video kepada konseli yang sesuai dengan permasalahan hambatannya dengan judul “Empati bisa diraih” dan “Cara menghadapi konflik dengan orang tua” untuk menunjukkan rasa empati terhadap orang lain dan mengubah sikapnya dalam berbicara tanpa menyakiti perasaan orang lain termasuk mengatasi konflik dengan orangtua.

Hasil dari pertemuan ini adalah Subjek AN dapat memahami cara untuk menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan mencoba mempraktekkan latihan berbicara tanpa menyakiti orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, peduli dan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan yang sesuai dengan model dari media video/film yang ditampilkan di kehidupan sehari-harinya.

Pada pertemuan keempat, berdasarkan hasil observasi guru BK, AN jarang terlihat berkelahi atau menghukum orang lain di sekolah dan tidak pernah mengejek ataupun berkata kasar kepada temannya. AN rajin masuk kelas untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah, AN masih terlihat jarang bergaul dan bekerja sama dikelas dan sering berkeliaran di luar sekolah saat jam istirahat.

Melihat subjek AN mulai menunjukkan perubahan, maka peneliti memberikan penguatan (reinforcement) dan motivasi agar subjek AN dapat mempertahankan perilaku barunya dalam mengendalikan emosi dan menahan diri untuk berempati dan tidak mengejek temannya. Kemudian, Konselor menampilkan kembali media video kepada konseli yang sesuai dengan permasalahan hambatannya dengan judul “Kisah Inspiratif peduli dengan sesama” dan “Video motivasi kerja sama teamwork” untuk meningkatkan rasa kepedulian dan manfaat dari pentingnya kerja sama dengan orang lain.

Pada tahap terakhir evaluasi dan pengakhiran, berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi guru BK berpendapat bahwa AN mengalihkan perilaku agresinya ke aktivitas latihan fisik, seperti push up, lari dan olahraga untuk meningkatkan kekuatan otot dan kebugaran fisik agar bisa masuk tentara atau sekolah kedinasan lainnya. Melihat

subjek AN mulai menunjukkan perubahan, maka peneliti memberikan penguatan (reinforcement) dan motivasi agar subjek AN dapat mempertahankan perilaku barunya. Kemudian melanjutkan pada tahap pengakhiran konseling dengan berterima kasih kepada konseli karena telah berpartisipasi dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas untuk mengatasi perilaku agresivitas pada dirinya, fokus pada pembelajaran di sekolah meraih cita-cita sebagai atlet atau tentara dengan berlatih fisik seperti push up dan olahraga serta membangun hubungan harmonis kepada teman, guru, orangtua dan warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis dapat mengatasi perilaku agresivitas siswa AN di SMK Teknologi An-nas Mandai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Teknologi An-nas Mandai pada peserta didik yang mengalami bentuk perilaku agresivitas remaja maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Gambaran perilaku agresivitas yang ditunjukkan AN ada 2 jenis, yaitu perilaku agresi fisik yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan ketika menyakiti orang lain. AN memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk memerintah maupun menghukum siapa saja di luar jam belajar di sekolah. Adapun bentuk-bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan AN seperti menghukum push up 500 kali, lari keliling lapangan, melempar dan memukul. Sedangkan bentuk perilaku agresi verbal seperti mengejek dan menghina dengan kata-kata kasar.
- 2) Faktor penyebab perilaku agresivitas yang dilakukan AN meliputi faktor perlakuan kedua orang tua terhadap AN nampaknya cukup keras sehingga subjek AN meniru perilaku agresi orangtuanya ketika sedang marah dan pengalaman kekerasan yang dialami dari seniornya di sekolah. Selain itu, faktor penyebab internalnya adalah sifat mudah marah, tidak memiliki empati dan

memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menindas orang lain.

- 3) Dampak dari perilaku agresivitas AN ada 2, di jauhi oleh teman-temannya dan memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga terancam untuk tinggal kelas.
- 4) Penanganan perilaku agresivitas pada AN dilakukan dengan menggunakan modeling simbolis yang membantu konseli untuk mengatasi perilaku agresi yang dilakukannya terhadap orang lain. Dalam konseling ini dilakukan 4 tahap dengan 6 kali pertemuan. Adapun pada tahap pertama yaitu pengenalan dan mengidentifikasi masalah menggunakan asesmen analisis abc, peneliti membangun rapport dengan konseli untuk membangun hubungan yang baik. Tahap kedua, yaitu mengimplementasikan teknik, pada tahap ini terdiri 4 langkah-langkah yaitu, atensi (mengamati), retensi (diskusi atau umpan balik), reproduksi (memperagakan model), dan penguatan atau motivasi. Tahap ketiga yaitu Pengontrolan diri, dan yang terakhir pada tahap keempat yaitu, evaluasi dan mengakhiri konseling. Adapun perubahan perilaku konseli setelah pelaksanaan intervensi, konseli dapat mengendalikan emosionalnya, fokus pada pembelajaran di sekolah meraih cita-cita sebagai atlet atau tentara dengan berlatih fisik seperti push up dan olahraga serta membangun rasa empati dan hubungan harmonis kepada teman, guru, orangtua dan warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, dkk. 2020. Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di SMA Negeri 26 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 5 (1). 39-47.
- Alimuddin. 2020. Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 7(2) 103-113.
- Arumsari, Cucu. 2019. Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 2 (1). 1-11.
- Azmi, N. 2019. Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2 (1). 36-46.
- Bee, S.Z.P. 2022. Pengaruh Kecemasan Akademik Terhadap Agresivitas Siswa di MTS Miftahul Ulum Kanigoro Kabupaten Malang, *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Durrotunnisa & Sari. 2022. Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Basicedu*. 6 (4). 6828-6835.
- Fadli, M.R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*. 21 (1). 33-54.
- Ferdiansa & Neriarni. 2020. Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 5 (2). 8-12
- Elisabeth & Rosalia. 2022. Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah). *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Nusantaraa PGRI Kediri.
- Illahi, dkk. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 3 (2). 68-74.
- Isriyah, Mudafiatun. 2017. Studi Tentang Hubungan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif dan Empati Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*. 1 (1). 74-88.
- Komalasari Gantina, dkk. 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Muslimah dkk. 2021. Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah, dan Agresivitas Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6 (1). 4793-4806.
- Nofita, R. 2021. Efektivitas Teknik Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Keluarga *Broken Home*.

- Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. 2 (1). 141-149.
- Nisa, Aiatin. 2018. Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Bimbingan Dan Konseling*. 4 (2) 102-123
- Pangarsa, Nara J. 2018. Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik). *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati & Arsyani. 2021. Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja dan Penanganannya secara Psikologis. *Prosiding Semnas Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. ISBN: 978-602-361-068-6
- Rozali & Komalasari. 2021. Religiusitas dan Agresivitas Siswa SMA X Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*. 9 (2). 135-151.
- Sekar, P.R. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Jurnal 165 Psyche*. 14 (1). 2502-8766.
- Sudibyo dkk. 2021. Peningkatan Kemampuan Praktik pada Perkuliahan Micro Konseling dengan Modeling Simbolis. *Jurnal Fokus Konseling*. 7 (2). 48-54.
- Taufik, M. 2018. Pengaruh Status Identitas Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yulia, A., & Bunu, H. Y. 2019. Penerapan Teknik Modeling Simbolis Dalam Pengembangan Perencanaan Karier Siswa SMPN 6 Palangka Raya *Doctoral dissertation*, Universitas Palangkaraya.
- Yunalia & Etika. 2019. Efektivitas terapi kelompok assertiviness training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7 (3). 229-236.
- Zulaiha, Husen & Bakar. 2019. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4 (1). 77-82.